

# KELUARGA HARMONIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK USIA DINI

Oleh  
**Yulis Jamiah**

(Matematika, PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

**Abstraks:** Keharmonisan keluarga merupakan persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang. Kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku anak, sementara pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak.

**Kata Kunci:** Keluarga Harmonis, Pembentukan Kepribadian

## **Pendahuluan**

Anak usia dini merupakan sumber daya manusia (SDM) yang dipersiapkan sebagai penerus masa yang akan datang. SDM ini harus ditopang dengan kepribadian baik atau mempunyai jati diri sebagai penerus yang berharkat dan bermartabat. Untuk mewujudkannya, maka perlu upaya strategis dan wajib dilakukan melalui pendidikan yang berkenaan dengan pembinaan dan penanaman mengenai "wawasan budaya" yang bernilai luhur secara ajek, bertahap dan berkesinambungan (Sumaatmadja, 2005: 39)

Anak usia dini merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan juga merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat potensial bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu dalam rangka tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang

Dasar 1945, diperlukan pembinaan dan pembimbingan secara terus menerus demi kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial serta perlindungan dari segala kemungkinan yang akan membahayakan anak/generasi muda dan bangsa di masa mendatang.

Menurut Imam Al Ghazali, anak merupakan Amanah bagi orang tua yang masih suci laksana permata, baik buruknya anak tergantung pada pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada mereka (Syamsul, 2003: 34). Sehingga setiap orang tua wajib menjaga dan melindungi, memberikan kesejahteraan, memberikan pendidikan dan keterampilan, serta membekali dengan pendidikan agama dan moral. Karena dalam diri setiap anak melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi.

Orang tua harus menyadari bahwa anak mempunyai potensi fisik secara biologis maupun potensi secara psikologis. Anak dari masa kandungan

hingga lahir harus diperhatikan dan diberi kasih sayang. Suasana kondusif harus diciptakan, sehingga anak akan tumbuh dengan normal. Orang tua juga harus menyadari bahwa anak adalah merupakan amanah dari Allah SWT. yang diberikan kepadanya, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab akan pertumbuhannya hingga dewasa.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi.

Keluarga merupakan media awal anak mengenal lingkungan, dari mana ia beranjak untuk mengadakan eksplorasi dan menemukan sifat, sikap dan kemampuannya dalam membedakan berbagai objek di dalam lingkungannya. Interaksi antara lingkungan dan faktor hereditas akan berlanjut dalam tumbuh kembang anak dan fungsi keluarga adalah terutama membangun komunikasi dua arah dalam keterlibatan mental, sosial, emosional, dan mengatasi berbagai masalah anak-anaknya (Semiawan, 2008: 36)

Penanaman kebiasaan-kebiasaan yang keliru di masa anak hingga dewasa akan mengakibatkan buruknya pembentukan karakter dan kepribadian anak. Karena usaha pembentukan karakter yang baik bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan secara komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari sejak kecil di lingkungan keluarga. Hasil penelitian dikutip dari

Aswandi (2009) menunjukkan bahwa penelitian dari 1000 anak selama 23 tahun, anak yang menjadi sampel diteliti kepribadiannya ketika anak berusia 3 tahun, kemudian diteliti kembali setelah anak berusia 18 tahun, 21 tahun, dan 23 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak ketika berusia 3 tahun didiagnosa sebagai anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang. Ketika berusia 18 tahun menjadi remaja bermasalah, agresif dan sulit bergaul. Di usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat dalam tindak kriminal. Sebaliknya anak-anak berusia 3 tahun yang sehat jiwanya, setelah dewasa menjadi orang yang berhasil. Oleh karena itu, lingkungan keluarga harmonis sangatlah perlu di wujudkan. Keluarga yang harmonis akan tercermin suasana penuh dengan kesadaran perasaan kasih sayang, karena kasih sayang merupakan kunci kebahagiaan. Kehidupan dalam keluarga yang dikondisikan dengan nuansa penuh kasih sayang, kehidupan anak akan merasa temtram dan merasa terlindungi.

Melalui proses kegiatan kependidikan, orang tua berupaya mewujudkan anak agar memahami, menyadari, dan menghayati pentingnya "akhlak mulia". Pembinaan agar anak menjadi "manusia yang manusiawi" memerlukan waktu yang tidak singkat dan terbatas melainkan harus berkesinambungan. Maka dari itu pembinannya dilakukan sejak anak berusia dini. Secara ideal pembentukan pribadi yang "manusiawi" harus bertahap dari bayi sampai dewasa dan berkesinambungan "sepanjang hayat"

Dalam tulisan ini membahas "Bagaimana Pengaruh lingkungan

keluarga harmonis terhadap pembentukan kepribadian anak, khususnya pada anak usia dini?" Dengan tujuan untuk mendeskripsikan kajian secara teoritis tentang pengaruh lingkungan keluarga yang harmonis terhadap pembentukan kepribadian anak, khususnya pada anak usia dini.

### **Keluarga Harmonis dan Implikasinya**

Harmonis adalah terpadunya dua unsur atau lebih. Dalam kehidupan sering atau bahkan selalu menginginkan adanya suatu harmonisasi, baik dalam keluarga ataupun aktivitas. Keluarga yang harmonis adalah tujuan dan keinginan setiap keluarga. Keluarga merupakan satu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga di dalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Chales (dalam Budiono, 2008) menyatakan bahwa keluarga akan harmonis bila para anggota keluarga di dalamnya bisa berhubungan secara serasi dan seimbang. Saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta memperoleh pemuasan atas kebutuhannya. Keluarga harmonis ditandai dengan adanya relasi yang sehat antar setiap anggota keluarga sehingga dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan yang menguatkan dan perlindungan bagi setiap anggotanya. Sedangkan Anonim (1985) menyatakan bahwa kehidupan berkeuarga dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling

menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Basri (1999) menyatakan bahwa setiap orangtua bertanggung jawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab telah menjadi bahan kesadaran para orangtua bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Hurlock (1986) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orangtuanya bahagia akan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup karena makin sedikit masalah antar orangtua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin karena secara emosional suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keharmonisan keluarga adalah persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya

sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Peran Keluarga dan Pembentukan Kepribadian Anak. Keluarga adalah cermin yang akan memantul pada pribadi anak. Karena dalam keluarga pendidikan anak dimulai. Seorang anak belajar memahami kejadian di lingkungan dengan menjadi pengamat dan peniru. Dia banyak melakukan eksplorasi lingkungan dan reaksi yang diterimanya dari hasil perbuatannya serta pembentukan kebiasaan oleh orangtua. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempurnaan diri.

Kebiasaan-kebiasaan yang di tanamkan oleh orang tua sejak kecil untuk berdisiplin, seperti mengajari anak-anak mengenai kebersihan dan kerapian sejak dini. Misalnya, mengambil dan meletakkan mainan pada tempatnya. Apabila setelah bermain anak terbiasa merapikan mainannya, dengan sendirinya akan membentuk kedisiplinan dirinya, hal itu akan mengajarnya rasa tanggung jawab. Membiarkan mereka mencoba melakukan semuanya itu sendiri, sambil diawasi oleh orang tua. mengajarkan kebersihan ketika buang air (toilet training). Dari hasil penelitian Braumrind (Syamsu, 2006: 174) menemukan bahwa anak yang orang tuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan, dan pemahaman serta memberikan arahan atau tuntutan (memberikan tugas sesuai dengan

umurnya), maka anak akan memiliki rasa percaya diri (self confidence), bersikap ramah mempunyai tujuan yang jelas, dan mampu mengontrol (mengendalikan) diri.

Kebiasaan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kebiasaan ini mengambil porsi yang cukup besar dalam usaha manusia. Kebiasaan-kebiasaan orang dalam mengerjakan sesuatu yang baik akan mengakibatkan karakter seseorang itu akan baik. Karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Kesuksesan bukan anugerah, melainkan dibangun sedikit-sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan, kebiasaan, keberanian usaha keras, dan bahkan dibentuk dari kesulitan hidup (Aswandi, 2009)

Usaha membentuk karakter yang baik bukan pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan yang dimulai dari sejak kecil di lingkungan keluarga. Seperti hasil penelitian dikutip dari Aswandi (2009) menunjukkan bahwa penelitian dari 1000 anak selama 23 tahun, anak yang menjadi sampel diteliti kepribadiannya ketika anak berusia 3 tahun, kemudian diteliti kembali setelah anak berusia 18 tahun, 21 tahun, dan 23 tahun. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak ketika berusia 3 tahun didiagnosa sebagai anak yang sulit diatur, pemarah, dan pembangkang. Ketika berusia 18 tahun menjadi remaja bermasalah, agresif dan sulit bergaul. Di usia 21 tahun mereka sulit membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlibat

dalam tindak kriminal. Sebaliknya anak berusia 3 tahun yang sehat jiwanya, setelah dewasa menjadi orang yang berhasil.

Orang tua perlu tegas dalam membimbing dan mengajar anak-anak. Baik itu dalam hal sopan santun, kebersihan dan kerapihan, serta kemandirian. Selama ini sebagian orang tua ingin agar anaknya bersikap, bertingkah laku sesuai dengan apa yang diharapkan dan diinginkan oleh orang tua atau sesuai dengan apa yang menjadi harapan masyarakat dan lingkungan sekitar. Padahal kenyataannya apa yang menjadi kebutuhan anak dan kebutuhan orang tua berbeda.

Orang tua ingin agar anak patuh, mendengarkan apa yang dikatakan orang tua, mengerjakan apa yang disuruh, jadi anak tertib, sholeh, patuh, rajin, pandai, mandiri dan sebagainya. Sementara jika kita melihat dari sudut anak, tak satupun dari apa yang menjadi kebutuhan orang tua itu menjadi kebutuhan anak atau keinginan anak. Ketidaksamaan kebutuhan dan keinginan inilah yang menjadi sumber dari tidak efektifnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Tanpa orang tua sadari jadilah orang tua seperti mesin perintah yang selalu memaksa anak untuk melakukan apa yang dikehendakinya, menjadi orang tua yang sebentar-bentar melarang

Orang tua yang memiliki kemampuan tulus untuk mencintai anak-anaknya tanpa syarat. Memberikan cinta tanpa syarat kepada anak-anak merupakan anugerah yang tiada duanya bagi pertumbuhan anak-anak. Anak akan memiliki perasaan aman, nyaman dan harga diri yang baik, bukan karena bagaimana orang tua

mencintainya tetapi bagaimana ia merasakan dan mengalami dicintai. Oleh karena itu penting sekali pada masa ini bahwa anak-anak mengalami dan merasakan kasih sayang orang tua dengan cinta tanpa syarat. Dengan setiap hari mengalami dan merasakan dicintai oleh orangtua, anak-anak akan semakin yakin bahwa dirinya dicintai dan memang pantas dicintai. Setiap anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan secara positif dan cinta tanpa syarat untuk mengembangkan dirinya yang berharga. Berdasarkan modal ini mereka juga akan mampu memandang dan memperlakukan orang lain dengan cinta dan perhatian, memperlakukan orang lain secara etis. Anak akan memandang teman-temannya juga pantas dihargai, dicintai, dan diperhatikan seperti dirinya.

Orang yang berakhlak adalah orang yang menaruh belas kasih kepada orang lain, karena belas kasih adalah perbuatan orang yang berbudi, sedang orang yang berbudi sangat dipuji oleh Allah. SWT. ( Al Qur'an, surat Al Qalam ayat 4). Orang tua harus menyadari bahwa hubungan kasih sayang antara anak dengan orang tua dapat terwujud seperti: a) Anak dengan orang tua sama aktif maka terwujud hubungan yang intim, mesra, saling mencintai, saling menghargai, saling membutuhkan; b) Anak pasif orang tua aktif maka terwujud hubungan anak jadi takut, minder, kurang berani dalam masyarakat, tidak berani menyatakan pendapat, tidak mampu berdiri sendiri; c) Anak Aktif, orang tua pasif maka terwujud hubungan orang tua kurang perhatian; d) Anak pasif dan orang tua pasif maka terwujud hubungan dingin,

tidak ada kasih sayang (Sujarwa, 31: 1999)

Menciptakan suasana dan lingkungan kondusif terhadap potensi fisik-biologis dan potensi mental psikologi si anak menjadikan modal dasar terhadap kesadaran anak, karena tingkat kesadaran tersebut akan diketahui sejak anak lahir hingga selama perjalanan hidup selanjutnya. Normal tidaknya aspek fisik-biologis berpengaruh terhadap mental psikologis bagi anak. Sistem fisik-biologis anak yang normal merupakan komponen yang penting dan sangat mempengaruhi tingkat kesadaran anak. Komponen seperti kerja otak atau susunan saraf ini akan menentukan sensitivitas indra si anak, mulai dari citarasa, perabaan, pendengaran, penciuman, penglihatan, karena ketajaman dan kepekaan indra ini sangat mempengaruhi tingkat kesadaran anak yang secara mental-psikologi menampilkan "pernyataan" nalar intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

Memelihara kondisi fisik-biologis demi terjaganya diri tetap dalam kondisi "sadar yang prima" Karena hal ini sangat diperlukan dalam upaya menyeimbangkan diri anak pada konteks nalar intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Membina dan mengembangkan kesadaran sosial (sense of social) anak dari sejak usia dini sampai dewasa, pembinaannya dimulai dari lingkungan keluarga. Kesadaran sosial yang merupakan aspek psikologis yang sangat bermakna dalam kehidupan meliputi: kesetiakawanan, tolong menolong, kerjasama, kebersamaan. Need for affiliation merupakan kesadaran sosial yang harus dikembangkan pada diri anak dari usia dini

hingga dewasa. Dengan menumbuhkan kesadaran sosial individu anak akan berkembang dengan wajar, dari masa ketergantungan menjadi mandiri dan akhirnya menjadi makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan anak yang lain dalam konteks sosial.

Menumbuhkan kesadaran spiritual, dilakukan dengan cara membimbing anak dimulai dari usia dini dengan mengajarkan berdoa, sembayang, bertafakur yang disesuaikan dengan ajaran agama yang dianut. Dengan kesadaran spiritual yang tinggi, yang menyadari adanya Yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui dapat menghindarkan diri dari perilaku yang menyimpang. Melalui kesadaran spiritual yang tinggi ini pula dapat menjamin tingginya tingkat kesadaran yang lain seperti kesadaran intelektual, emosional secara seimbang sesuai dengan tuntutan hidup pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal hubungan sosial pertama-tama dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu, ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi untuk kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sedangkan sebagai makhluk sosial, ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong-menolong dan mempelajari adat-istiadat yang berlaku dalam

masyarakat. Dengan demikian, perkembangan seorang anak dalam keluarga sangat ditentukan oleh kondisi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya sehingga, di dalam kehidupan bermasyarakat akan di jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lain akan berbeda-beda.

Keluarga mempunyai peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama dari tempat kehadirannya dan mempunyai fungsi untuk menerima, merawat dan mendidik seorang anak. Jelaslah keluarga menjadi tempat pendidikan pertama yang dibutuhkan seorang anak. Dan cara bagaimana pendidikan itu diberikan akan menentukan. Sebab pendidikan itu pula pada prinsipnya adalah untuk meletakkan dasar dan arah bagi seorang anak. Pendidikan yang baik akan mengembangkan kedewasaan pribadi anak tersebut. Anak itu menjadi seorang yang mandiri, penuh tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, menghormati sesama manusia dan hidup sesuai martabat dan citranya. Sebaliknya pendidikan yang salah dapat membawa akibat yang tidak baik bagi perkembangan pribadi anak. Salah satu pendidikan yang salah adalah memanjakan anak. Keadilan orang tua yang tidak merata terhadap anak dapat berupa perbedaan dalam pemberian fasilitas terhadap anak maupun perbedaan kasih sayang. Bagi anak yang merasa diperlakukan tidak adil dapat menyebabkan kekecewaan anak pada orang tuanya dan akan merasa iri hati dengan saudara kandungnya. Dalam hubungan ini biasanya anak melakukan protes terhadap orang

tuanya yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kenakalan

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi.

Dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran keluarga yang ideal tersebut. Perubahan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dewasa ini akan sangat berpengaruh kehidupan sebuah keluarga. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan di kantor sampai larut malam tanpa memikirkan anak akan mempengaruhi psikis seorang anak. Kondisi yang demikian ini akan menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali, telah mengganggu hubungan interpersonal dalam keluarga.

### **Perkembangan dan Kepibadian Anak**

Sejak tahun-tahun pertama kelahiran anak hingga usia lima atau tujuh tahun, terjadi perkembangan dan pertumbuhannya baik secara fisik maupun mental. Apakah mereka mendapat pengawasan dari keluarga atau pun dari luar, mereka pada dasarnya memiliki hasrat bawaan untuk belajar yang harus didukung dan dipelihara. Ketika anak sampai di Taman Kanak-kanak, hingga awal sekolah dasar perlu pertimbangan

pemberian pengalaman dan pendidikan merupakan pertimbangan yang tinggi. Salah satu harapan perkembangan anak adalah berkembangnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif. Menurut Nugroho (2005), anak adalah pemikir. Setiap peralatan otak anak dilengkapi kemampuan berfikir dan dalam otak setiap anak terdapat model awal ilmiah, yakni kemampuan dan kepekaan cara-cara mengorganisasikan pengetahuan yang ia ketahui tentang dunianya. Oleh karena itu perlu adanya suatu model pembinaan bagi anak usia dini yang dapat direkomendasikan kepada orang tua dan pendidik agar memberikan anak-anak suatu pondasi kognitif dan kepribadian yang kokoh.

Hal penting pada awal tahun, anak untuk dapat mengembangkan dasar pengetahuan dengan baik. Upaya dan rasa percaya diri pada anak dalam belajar harus didukung. Di awal belajar, anak membangun kepercayaan tentang apa yang dipelajari, apa gunanya mengetahui sesuatu, dan mengapa harus belajar. Pandangan ini berpengaruh terhadap pemikiran anak, penampilan, sikap, dan pertimbangan tentang mempelajari sesuatu hal di tahun-tahun mendatang (Kami, 2000).

Informasi usia dini sebagai masa emas dalam perkembangan dan pertumbuhan, bukan hal baru. Pada usia dini, anak mempunyai potensi yang luar biasa atau memiliki kemampuan intelegensi yang sangat tinggi. Meskipun demikian terkadang sebagian besar orang tua dan guru tidak memahami akan potensi yang dimiliki anak. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang dewasa menyebabkan berbagai potensi anak tidak berkembang.

Membelajarkan anak usia dini merupakan suatu pekerjaan yang amat perlu mendapatkan perhatian, karena anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu kita. Upaya yang dilakukan agar anak menjadi manusia seutuhnya, maka pembentukan manusia seutuhnya perlu diwujudkan. Sugiarto (2008) dan Elmubarok (2007:41) melalui telaah UNESCO, menyatakan bahwa upaya pembentukan manusia seutuhnya ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

1. *Learning to know*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami diri, sesama, dan dunia.
2. *Learning to do*, yaitu mendidik/membina anak agar mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi.
3. *Learning to be*, yaitu mendidik anak agar anak menjadi dirinya sendiri yang autentik dan mandiri, mempunyai sikap konsistensi, berpegang pada prinsip sehingga tak tergoyahkan oleh berbagai kepentingan pribadi dan desakan lingkungan.
4. *Learning live together*, yaitu mendidik anak agar mempunyai sikap tenggang rasa, memahami adanya perbedaan dan keunikan di antara mereka, mampu berkerjasama sehingga muncul persaudaraan di antara mereka.
5. *Learning to learn*, yaitu mendidik anak agar mempunyai kemampuan belajar untuk belajar menemukan nilai-nilai positif dari setiap



pengalaman negatif, dan membantu anak untuk hidup dalam semangat optimistik dan entusiastik, meskipun anak harus berhadapan dengan pengalaman-pengalaman pahit.

6. *Learning to love*, yaitu memdidik anak agar dapat mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan

Menurut Yusuf (2008), dasar-dasar kepribadian seperti halnya sifat-sifat fisik dan psikis lainnya berasal dari sifat-sifat "kebakaan" yang menjadi matang. Perkembangan kepribadian ini, disamping dipengaruhi oleh faktor kebakaan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama kasih sayang ibu. Pada usia ini adalah masa timbulnya "*sence of trust*" yaitu kepercayaan akan kasih sayang orang tua, terutama ibu, yang mempertahankan hidupnya. Berikut ini terdapat fase perkembangan kepribadian (Yusuf, 2008: 159 – 175) yaitu :

- a) Perkembangan Kepribadian Fase Bayi

Pada masa perkembangan kepribadian, dikenallah dengan masa berkembang sikap egosentris. Pada masa ini anak memandang segala sesuatu dilihat dari sudut pandang sendiri, dan ditujukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Sikap egosentris ini mempengaruhi sikap sosialnya, seperti: a) semua orang harus melayani dirinya, b) semua orang harus tunduk pada kehendaknya, dan c) segala sesuatu yang dikehendaknya harus ada dan harus dipenuhinya.

Kualitas perkembangan kepribadian anak tergantung pada tercapai tidaknya sikap dasar (*basic trust*). Menurut Erikson (Yusuf, 2008) *basic*

*trust* merupakan suatu sikap mempercayai orang lain, dan perasaan yang fundamental untuk menghargai diri sendiri secara penuh, serta persesuaian antara pemenuhan kebutuhan diri dengan lingkungannya. Ketercapaian sikap ini, sangatlah dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di mana anak berada. Lingkungan pertama bagi anak adalah orangtuanya, terutama ibu. Anak akan cenderung mengembangkan sikap positif (menaruh kepercayaan) terhadap ibunya atau lingkungannya, apabila anak mendapatkan dari ibunya, yakni perawatan, pemeliharaan, atau kasih sayang yang cukup seperti senyuman, belaian dan pemberian air susu ibu (ASI). Sikap ini menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian anak secara normal, dan berpengaruh dalam perkembangan selanjutnya. Namun, apabila anak mendapatkan perlakuan sebaliknya, maka anak atau pada usia dewasa, cenderung akan mengalami kelainan dalam perkembangan kepribadiannya, seperti mudah frustrasi, senang menarik diri, bersikap curiga, dan kurang percaya diri.

- b) Perkembangan Kepribadian Fase Prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 2 – 6 tahun. Pada fase ini anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri misalnya dalam buang air, dan mengenal beberapa yang dianggap membahayakan dirinya. Selanjutnya masa ini lazim disebut masa **Trotzalter**, yakni masa perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena adanya perubahan yang hebat dalam diri anak. Pada masa ini anak menyadari bahwa

dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain. Kesadaran ini anak menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu Aku-nya dan orang lain seperti orangtua, saudara, guru dan teman sebaya. Pada masa ini pula muncul pertentangan antara kemauan diri dan tuntutan lingkungannya, sehingga mengakibatkan ketegangan pada diri anak, dan tidak jarang anak merespon dengan sikap membandel atau keras kepala. Namun sikap atau perilaku membandel pada usia ini dianggap suatu kewajaran karena perkembangan kepribadian anak sedang bergerak dari sikap ketergantungan untuk mendapatkan kasih sayang, membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan dari orang tua (dependen), menuju tidak ketergantungan atau mulai menampakkan keinginan untuk bebas (independen).

Menurut Sjarkawi (2006: 19) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang merupakan bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu dari kedua orang tua atau merupakan gabungan/kombinasi dari kedua orang tuanya. Sedangkan Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai multi media audiovisual, seperti TV dan VCD, atau media cetak koran, majalah, dan lain sebagainya.

Menurut Levine (Sjarkawi, 2006: 20) menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap kepribadiannya si anak tersebut. Ada sembilan tipe kepribadian orang tua dalam membesarkan anak yang dapat berpengaruh pada kepribadian anak, yaitu sebagai berikut.

1. Penasehat moral, terlalu menekankan pada perincian, analisis, dan moral.
2. Penolong, terlalu mengutamakan kebutuhan anak dengan mengabaikan akibat dari tindakan si anak.
3. Pengatur, selalu ingin bekerja sama dengan si anak dan menciptakan tugas-tugas yang akan membantu memperbaiki keadaan
4. Pemimpi, selalu berupaya untuk berhubungan secara emosional dengan anak-anak dalam setiap keadaan dan mencari solusi kreatif bersama-sama.
5. Pengamat, selalu mencari sudut pandang yang menyeluruh, berupaya mengutamakan objektivitas dan perspektif.
6. Pencemas, selalu melakukan tanya jawab mental dan terus bertanya-tanya, ragu-ragu, dan memiliki gambaran terburuk sampai mereka yakin bahwa anak mereka benar-benar memahami situasi.
7. Penghibur, selalu menerapkan gaya yang lebih santai.
8. Pelindung, cenderung untuk mengambil alih tanggung jawab dan bersikap melindungi, berteriak pada si anak tetapi kemudian

melindunginya dari ancaman yang datang.

9. Pendamai, dipengaruhi kepribadian mereka yang selalu menghindari dari konflik.

Selanjutnya menurut Megawangi (2004: 2) menyatakan bahwa dalam proses pembinaan kepribadian, rumusan nilai-nilai yang patut ditanamkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Yang selanjutnya dinamakan "9 Pilar Karakter", yakni (1) cinta Tuhan dan kebenaran, (2) bertanggung jawab, berdisiplinan, dan mandiri, (3) mempunyai amanah, (4) bersikap hormat dan santun, (5) mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah, (7) mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, (9) mempunyai toleransi dan cinta damai

Nilai-nilai yang teruang dari 9 Pilar Karakter ini, sangat tepat untuk digunakan sebagai tongkat peletakan dasar kepribadian, pengembangan, dan pembentukan kepribadian anak. Proses pembelajaran dengan memberikan rangsangan belajar bagi anak sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki anak akan sangat menentukan masa depan anak, karena anak-anak pada usia dini sangat mempercayai orangtua/guru, sehingga penekanan nilai-nilai yang patut ditanamkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter akan sangat efektif. Namun pada usia ini juga harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya.

Pembentukan kepribadian anak sangat erat kaitannya dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum

para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Di sinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua (keluarga) dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan (Zakiah, 1993).

## **Penutup**

Kemampuan keluarga (orang tua) dalam membangun atau melahirkan kepribadian anak yang tangguh dan terpercaya, hal ini tak terlepas dari kemampuan orang tua dalam membangun keluarganya berko-munikasi dan berinteraksi secara jujur dan benar. Selain itu juga kemampuan orang tua (keluarga) dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak sangat diperlukan, karena nilai-nilai agama sudah banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian anak, akan berimplikasi pada tingkah laku/karakter anak tersebut terarah dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Sehingga anak memiliki kepribadian yang benar, luhur dan terpuji.

Keluarga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk jati diri dan fungsi

sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan hidup yang tertinggi. Oleh karena itu, melalui lingkungan keluarga harmonislah untuk membina dan mengembangkan **kesadaran sosial** (*sense of social*) anak dari sejak usia dini sampai dewasa. Kesadaran sosial yang merupakan aspek psikologis yang sangat bermakna dalam kehidupan meliputi: kesetiakawanan, tolong menolong, kerjasama, kebersamaan. *Need for affiliation* merupakan kesadaran sosial yang harus dikembangkan pada diri anak dari usia dini hingga dewasa.

### Rekomendasi

Keluarga memainkan peran yang amat mendasar dalam menciptakan **kepribadian anak**. Anak merupakan generasi penerus keluarga sekaligus generasi penerus yang akan meneruskan estafet perjuangan para pendahulu. Karena itu disarankan orang tua untuk membekali putra-putrinya dengan keimanan, kedisiplinan dan tanggung jawab jauh lebih berharga bila dibandingkan dengan harta semata, semua itu memang butuh pengorbanan, tetapi bila pengorbanan itu diberikan dengan tulus akan bermanfaat bagi anak-anak.

Pembinaan agar anak menjadi "manusia yang manusiawi" memerlukan waktu yang tidak singkat dan terbatas melainkan harus berkesinambungan. Oleh karena itu sikap/tindakan/ketauladanan orang tua di lingkungan keluarga yang paling banyak mempengaruhi perilaku moral dan etis anak-anak, harus diimplementasikan dengan benar/sesuai dengan

Nilai-Moral-Norma (NMNr) dan tidak hanya dalam wujud petuah dan nasihat saja.

### Daftar Pustaka

- Anonim. (1985). *Modul Keluarga Bahagia Sejahtera*: Departemen Agama R.I
- Aswandi, (2009) *Pendidikan Anti Korupsi* (Bahan Seminar Sehari), Diterbitkan oleh PW-P II Kal-Bar dan LSM-LSC
- Basri, H. (1999). *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi dan Agama*. (edisi empat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiono, A., (2008). *Keluarga Harmonis Indikator Menuju Sejahtera*, (Februari 21, 2008 oleh Tabloid Jubi) <http://tabloidjubi.wordpress.com/2008/02/21/keluarga-harmonis-indikator-menuju-sejahtera>
- Carnegie Corporation of New York. (June 1999). *Years of Promise: A Comprehensive Learning Strategy for America's Children, Executive Summary*. Available online at [www.carnegie.org/execsum.html](http://www.carnegie.org/execsum.html). [26 Mei 2007]
- Depdiknas. (2005). *Laporan review kebijakan : Pendidikan dan Perawatan anak usia dini di Indonesi*. Jakarta: Depdiknas.
- Elmubarok, Z. (2008), *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung, Penerbit Alfabeta
- Howard S, Fridman, end Miriem W. Schustack, *Kepribadian, Teori*

- Klasik dan Riset Modern*, Edisi ketiga jilid 1, Jakarta, Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B, (1986) *Personality Development*, New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company
- Komisi Perlindungan Anak (2005). *Pendidikan anak usia dini* (artikel). [on-line]. Available: [http://www.kpai.go.id/mn\\_access.php/artikel\\_dini.html](http://www.kpai.go.id/mn_access.php/artikel_dini.html) [26 Mei 2007].
- Megawangi, R. (2004). *Modal sukses anak buka semata-mata "Rangking" di Sekolah*
- Neni, U. A., (2006). *Kurang Gizi, reduksi potensi anak usia dini*. Suara Pembaruan, 7 April 2006.
- Nugraha, Ali, (2005). *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Semiawan, C. (2008), *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar*, PT. Indeks
- Sugiarto, B. (2008). *Humanisme Humaniora: relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Sujarwa, (1999). *Manusia dan Fenomena Budaya, Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Univ. Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Sjarkawi, (2006), *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Yusuf LN, S. 2003. *Mental Hygiene Kajian Psikologi dan Agama*, Bandung:
- \_\_\_\_\_, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya Bandung
- \_\_\_\_\_, dan Juntika Nirihsan, (2008), *Teori Kepribadian*, PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Zakiah Darajat. 1993. *Tinjauan Anak Dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama, dalam Jalaluddin Rakhmat dan Mukhtar Gandaatmaja, (peny.), Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern (Cetakan Pertama)*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, N. (2005). *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya Dan Lingkungan Hidup*. CV Alfabeta Bandung.